

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Bank

2.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 (dalam Lukman Dendawijaya, 2005: 5) bahwa 'Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat'.

Sedangkan menurut PSAK No 31 Tahun 2007 (Revisi 2000) Bank adalah:

Lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito berjangka serta memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana.

Untuk itu bank merupakan sektor yang sangat penting dan berpengaruh dalam dunia usaha. Banyak orang dan organisasi yang memanfaatkan jasa bank untuk menyimpan atau meminjam dana.

2.2 Modal Bank

2.2.1 Pengertian Modal Bank

Menurut Teguh Mulyono (dalam Faisal Abdullah, 2005:56) mengatakan bahwa:

‘Modal adalah jumlah dana yang ditanamkan dalam suatu perusahaan oleh para pemiliknya untuk pembentukan suatu badan usaha dan dalam perkembangannya modal tersebut dapat susut karena kerugian ataupun berkembang karena keuntungan-keuntungan yang diperoleh’.

Modal bank bukan saja sebagai salah satu sumber penting dalam memenuhi kebutuhan dana bank, tetapi juga posisi modal bank akan mempengaruhi keputusan-keputusan manajemen dalam hal pencapaian tingkat laba, di satu pihak dan kemungkinan timbulnya resiko di pihak lain modal yang terlalu besar misalnya, akan dapat mempengaruhi jumlah perolehan laba bank. Sedangkan modal yang terlalu kecil disamping akan membatasi kemampuan ekspansi bank juga akan mempengaruhi penilaian khususnya para deposan, debitur dan juga pemegang saham bank. Dengan kata lain pemodal dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan keuangan bank yang bersangkutan.

2.2.2 Jenis Modal Bank

Modal bank dapat dibedakan menjadi:

- 1) Modal Inti (*Primary Capital*)

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak. Modal inti terdiri dari:

- (1) Modal disetor, adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemilikinya.
- (2) Agio Saham, adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- (3) Cadangan umum, adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.
- (4) Cadangan tujuan, adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- (5) Laba ditahan, adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
- (6) Laba tahun lalu, adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- (7) Laba tahun berjalan, adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mengalami

kerugian pada tahun berjalan seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

- (8) Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan nilai pernyataan bank pada anak perusahaan tersebut. Yang dimaksud dengan anak perusahaan adalah bank dan lembaga keuangan bukan bank (LKBB) lain yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank.

2) Modal Pelengkap (*Secondary Capital*)

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal.

Modal pelengkap terdiri dari:

- (1) Cadangan reevaluasi aktiva tetap, adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jendral Pajak.
- (2) Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini dikmaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.
- (3) Modal kuasi, adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
- (4) Pinjaman subordinasi, adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman mendapat

persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia.

2.2.3 Fungsi Modal

Menurut Faisal Abdullah (2005: 59), modal bank memiliki fungsi:

- 1) Melindungi para kreditur
- 2) Menjamin kelangsungan operasional
- 3) Memenuhi standar modal minimal

Ad. 1 Melindungi Para Kreditur

Kreditur dalam pengertian ini adalah mereka yang menyimpan dananya di bank berupa giro, tabungan, dan deposito (dana jangka pendek) Bagi para kreditur mengharapkan adanya kepastian kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan kreditur sewaktu-waktu dibutuhkan. Dengan demikian modal bank merupakan penyanggah pengembalian dana kreditur manakala bank kesulitan menarik kembali investasi jangka pendek ataupun bank kesulitan likuiditas. Namun demikian mengasuransikan simpanan nasabah (dana para kreditur) merupakan hal penting manakala sewaktu-waktu bank mengalami insolvensi. Mengingat dengan modal yang cukup belum dapat mengembalikan semua dana pihak ketiga (nasabah penyimpan).

Ad. 2 Menjamin Kelangsungan Operasional

Fungsi lain modal bank untuk menjamin kelangsungan usaha bank. Menurut George (dalam Faisal Abdullah, 2005: 59) bahwa menyanggah kelangsungan operasi bank merupakan fungsi terpenting modal sendiri. Dengan

modal sendiri bank memulai kegiatan operasi mereka termasuk membangun atau membeli kantor dan peralatan. Dengan dana itu bank membiayai operasi mereka pada masa paceklik, yaitu jumlah pendapatan lebih kecil daripada biaya yang harus mereka keluarkan.

Ad. 3 Memenuhi Standar Modal Minimal

Standar kecukupan modal merupakan hal penting yang harus diperhatikan atau dipenuhi oleh bank. Berdasarkan rasio apabila bank akan menambah penyaluran kredit kepada masyarakat, maka dengan sendirinya bank harus menambah modal yang dimiliki. Apabila bank tidak menambah jumlah kredit maka akan memperkecil CAR yang dicapai bank.

2.2.4 Ketentuan Tentang Modal Minimum

Ketentuan ketentuan modal minimum bank umum yang berlaku di Indonesia mengikuti standar *Bank for International Settlements* (BIS) atau disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

2.2.5 Rasio Kecukupan Modal

Rasio kecukupan modal merupakan rasio yang membandingkan antar jumlah modal bank dengan jumlah aktiva yang dimiliki.. Melalui rasio ini akan diketahui kemampuan menyanggah aktiva bank terutama kredit yang disalurkan

denga jumlah modal bank. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini menurut Lukman Dendawijaya (2005: 41) adalah:

$$CAR = \frac{ModalBank}{ATMR} \times 100\%$$

Hasil perhitungan rasio kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum. Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapat diketahui apakah bank telah memenuhi CAR atau tidak. Jika hasil perbandingan antara perhitungan rasio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama dengan 100% atau lebih, modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR dan sebaliknya.

2.3 Sumber Dana Bank

Dana merupakan sumber utama bank dalam menjalankan aktivitasnya, tanpa dana bank tidak akan bisa melakukan kegiatannya dan dengan dana itu pula bank dapat mendapatkan keuntungan. Selain itu, sesuai dengan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi antara yang kelebihan dana dan yang kekurangan dana. Menurut Sinungan (dalam Lukman Dendawijaya, 2005: 46), dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat diuangkan.

Sinungan (dalam Lukman Dendawijaya, 2005: 46), dana-dana bank yang digunakan sebagai alat bagi operasional suatu bank bersumber dari:

- 1) Dana pihak kesatu

- 2) Dana pihak kedua
- 3) Dana pihak ketiga

Ad. 1 Dana Pihak Kesatu

Dana dari bank sendiri adalah dana yang berasal dari pemilik bank atau para pemegang saham, baik para pemegang saham pendiri (yang pertama kalinya ikut mendirikan bank tersebut) maupun pihak pemegang saham yang ikut dalam usaha bank tersebut pada waktu kemudian, termasuk para pemegang saham publik (jika misalnya bank tersebut sudah *go public* atau, merupakan suatu badan usaha terbuka). Dana modal sendiri terdiri atas beberapa bagian yaitu:

- (1) Modal disetor, adalah uang yang disetor secara efektif oleh pemegang saham pada saat bank didirikan.
- (2) Agio saham, adalah nilai selisih jumlah uang yang dibayarkan oleh pemegang saham baru dibandingkan dengan nilai nominal saham.
- (3) Cadangan-cadangan, adalah sebagian laba bank yang disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lainnya yang digunakan untuk menutup kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari.
- (4) Laba ditahan, adalah laba milik para pemegang saham yang diputuskan oleh mereka sendiri melalui rapat umum pemegang saham untuk tidak dibagikan sebagai dividen, tetapi dimasukkan kembali dalam modal kerja untuk operasional bank.

Ad. 2 Dana Pihak Kedua

Dana pihak kedua adalah dana-dana pinjaman yang berasal dari pihak luar, yang terdiri atas dana-dana sebagai berikut:

- (1) *Call money*, adalah pinjaman dari bank lain yang berupa pinjaman harian antarbank. Pinjaman ini diminta bila ada kebutuhan mendesak yang diperlukan bank, jangka waktu *call money* biasanya tidak lama, yaitu sekitar satu minggu, satu bulan, dan bahkan hanya beberapa hari saja. Jika jangka waktu pinjaman hanya satu malam saja, pinjaman itu disebut *overnight call money*.
- (2) Pinjaman biasa antarbank, adalah pinjaman dari bank lain yang berupa pinjaman biasa dengan jangka waktu relatif lebih lama. Pinjaman ini umumnya terjadi jika antarbank peminjam dan bank yang memberikan pinjaman kerja sama dalam bantuan keuangan dengan persyaratan-persyaratan tertentu yang disepakati kedua belah pihak, jangka waktunya bersifat menengah atau panjang dengan tingkat bunga relatif lebih lunak.
- (3) Pinjaman dari lembaga keuangan bukan bank (LKBB). Pinjaman ini terutama terjadi ketika lembaga-lembaga keuangan tersebut masih berstatus LKBB, sebelum dikeluarkannya UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan. Setelah dikeluarkannya UU tersebut, LKBB ini hampir semua berubah statusnya menjadi bank umum. Pinjaman dari LKBB ini lebih banyak berbentuk surat berharga yang dapat diperjualbelikan dalam pasar uang sebelum jatuh tempo daripada berbentuk kredit.
- (4) Pinjaman dari Bank Indonesia, adalah pinjaman (kredit) yang diberikan Bank Indonesia kepada bank untuk membiayai usaha-usaha masyarakat yang tergolong berprioritas tinggi, seperti kredit-kredit program, misalnya kredit investasi pada sektor-sektor ekonomi yang harus ditunjang sesuai

dengan petunjuk pemerintah (sektor pertanian, pangan, perhubungan, industri kecil, koperasi, ekspor nonmigas, kredit untuk golongan ekonomi lemah dan sebagainya). Pinjaman dari Bank Indonesia untuk jenis-jenis sektor tersebut dikenal dengan istilah kredit likuiditas Bank Indonesia (KLBI). KLBI merupakan instrumen moneter dari bank sentral dalam rangka *refinancing facility* demi memberikan motivasi gerakan moneter bagi bank dan masyarakat ekonomi, serta merupakan sumber dana yang tergolong murah dengan tingkat bunga yang relatif sangat rendah (*soft loan*).

Ad. 3 Dana Pihak Ketiga

Dana-dana yang himpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dan yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank). Dana dari masyarakat terdiri atas beberapa jenis yaitu:

- (1) Giro (*demand deposit*), adalah simpanan bank pihak ketiga bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, dan surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.
- (2) Deposito (*time deposit*), adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian.
- (3) Tabungan (*saving deposit*), adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

2.4 Alokasi Dana Bank

2.4.1 Pendekatan Alokasi Dana Bank

Cara penempatan (alokasi) dana suatu bank umum dengan mempertimbangkan sumber dana yang diperolehnya terdiri atas pendekatan yaitu:

- (1) *Pool of fund approach* adalah penempatan (alokasi) dana bank dengan tidak memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan sumber dana, seperti sifat, jangka waktu, dan tingkat harga perolehannya.
- (2) *Assets allocation approach* adalah penempatan dana keberbagai aktiva dengan mencocokkan masing-masing sumber dana terhadap jenis alokasi dana yang sesuai dengan sifat, jangka waktu, dan tingkat harga perolehan sumber dana tersebut.

2.4.2 Jenis-Jenis Alokasi Dana Bank

1. *Primary Reserve* (Cadangan Primer)

Prioritas utama dalam alokasi dana adalah menempatkan dana untuk memenuhi ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia (sebagai Pembina dan pengawas bank). Dana-dana akan dialokasikan untuk memenuhi ketentuan likuiditas wajib minimum atau disebut juga giro wajib minimum karena penempatannya berupa giro bank umum pada Bank Indonesia.

Primary reserve merupakan sumber utama bagi likuiditas bank, terutama untuk menghadapi kemungkinan terjadinya penarikan oleh nasabah, baik berupa penarikan dana masyarakat yang disimpan pada bank tersebut maupun penarikan (pencairan) kredit atau *credit disbursement* sesuai dengan kesepakatan yang

dibuat antara pihak bank dan debitur kredit dalam perjanjian kredit yang dibuat di hadapan notaris.

Dengan demikian, pembentukan cadangan primer dimaksudkan untuk memenuhi ketentuan likuiditas wajib minimum, keperluan operasi bank semua penarikan simpanan, dan permintaan pencairan kredit dari nasabah. Disamping itu, cadangan primer juga digunakan untuk penyelesaian kliring antarbank dan kewajiban-kewajiban bank lainnya yang harus segera dibayar.

2. *Secundar Reserve* (Cadangan Sekunder)

Prioritas kedua di dalam alokasi dana bank adalah penempatan dana-dana kedalam *noncash liquid asset* (aset likuid yang bukan kas) yang dapat memberikan pendapatan kepada bank dan terdiri atas surat-surat berharga paling likuid yang setiap saat dapat dijadikan uang tunai tanpa mengakibatkan kerugian pada bank.

Tujuan utama dari cadangan sekunder adalah untuk dijadikan sebagai pelengkap atau cadangan pengganti bagi cadangan primer. Karena sifatnya yang dapat menghasilkan pendapatan bagi bank selain berfungsi sebagai cadangan, cadangan sekunder dapat memberikan dua manfaat bagi bank, yaitu untuk menjaga likuiditas dan meningkatkan profitabilitas bank.

3. *Loan Portofolio* (Kredit)

Prioritas ketiga di dalam alokasi dana bank adalah penyaluran kredit (*loan*). Dasar pemikirannya adalah setelah bank mencukupi cadangan primer dan cadangan sekunder, bank baru dapat menentukan besarnya volume kredit yang akan diberikan.

4. *Portofolio Investment*

Alokasi dana bank ke dalam kategori ini adalah dana sisa (*residual fund*) setelah penanaman dana dalam bentuk pinjaman (kredit) telah memenuhi criteria atau target tertentu. Investasi ini berupa penanaman dalam bentuk surat berharga jangka panjang atau surat-surat berharga yang berlikuiditas tinggi. Investasi pada surat berharga ini bertujuan untuk memberikan tambahan pendapatan dan likuiditas bank.

Karena pengalokasian dana untuk jenis ini adalah mengharapkan pendapatan yang memadai bagi bank, maka sifat aktiva ini biasanya lebih permanen atau berjangka panjang. Instrumen untuk *portofolio investment* yang agak aman adalah dalam bentuk obligasi dengan berbagai jenisnya..

5. *Fixed Assts* (Aktiva Tetap)

Alokasi atau penempatan dana bank yang terakhir adalah penanaman dalam bentuk aktiva tetap, seperti pembelian tanah, pembangunan gedung kantor bank, peralatan operasional bank dll.

2.5 **Kredit**

Pada sisi penyaluran dana seperti telah disebutkan di atas, krdit merupakan pembiayaan yang potensial menghasilkan pendapatan dibanding dengan alternatif pendanaan lainnya.

2.5.1 **Pengertian Kredit**

Kredit berasal dari bahasa latin *credere* yang berarti kepercayaan atau *credo* yang berarti saya percaya. Jadi seandainya seseorang memperoleh kredit,

berarti ia memperoleh kepercayaan (*trust*). Dengan perkataan lain maka kredit mengandung pengertian adanya suatu kepercayaan dari seseorang atau badan yang diberikan kepada seseorang atau badan lainnya yaitu bahwa yang bersangkutan pada masa yang akan datang akan memenuhi segala sesuatu kewajiban yang telah diperjanjikan tersebut dahulu.

Seperti pernyataan di atas Rollin G Thomas (dalam Rahmat Firdaus: 2) mendefinisikan kredit sebagai berikut: “*in a general sense credit is based on confidence in the debtors ability to make a money payment at some future time*”. Kredit didasarkan pada kepercayaan atas kemampuan si peminjam untuk membayar sejumlah uang pada masa yang akan datang.

Menurut pasal 1 ayat 11 UU No. 10/ 1998 tentang Perubahan UU No. 7/1992 tentang perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kredit adalah pemberian pinjaman kepada seseorang atas dasar kepercayaan.

2.5.2 Tujuan dan Fungsi Kredit

Dalam pendekatan mikro ekonomi, tujuan pemberian kredit guna mendapatkan suatu nilai tambah baik bagi nasabah (debitur) maupun bagi bank sebagai kreditur. Bagi nasabah sebagai debitur dengan mendapatkan kredit bertujuan untuk mengatasi kesulitan pembiayaan dan meningkatkan usaha dan

pendapatan dimasa depan. Bagi bank sendiri juga diharapkan melalui pemberian kredit akan menghasilkan pendapatan bunga sebagai pengganti harga dari pinjaman itu sendiri.

Sedangkan dalam pendekatan makro ekonomi pemberian kredit merupakan salah satu instrumen untuk menjaga keseimbangan jumlah uang beredar di masyarakat.

Selain memiliki tujuan, kredit memiliki fungsi. Menurut Sinungan (dalam Faisal Abdullah, 2005: 84), fungsi-fungsi kredit dalam garis besarnya adalah:

- 1) Kredit dapat meningkatkan daya guna (utility) dari uang.
- 2) Kredit dapat meningkatkan daya guna (utility) dari barang
- 3) Kredit meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
- 4) Kredit adalah salah satu alat stabilitas ekonomi.
- 5) Kredit menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat.
- 6) Kredit adalah jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional
- 7) Kredit adalah juga sebagai alat hubungan ekonomi internasional.

Dari fungsi-fungsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kredit adalah suatu kegiatan yang memberikan keuntungan kepada kedua belah pihak yaitu pihak pemberi kredit dan pihak penerima kredit.

2.5.3 Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar. Namun disamping itu kredit juga merupakan jenis kegiatan menanamkan dana yang sering menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah besar. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa stabilitas usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan mereka mengelola kredit. Usaha bank yang berhasil mengelola kreditnya akan berkembang, sedangkan usaha bank selalu kredit

bermasalah akan mundur. Kredit bermasalah disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit.

Menurut Siswanto Sutojo (2008: 13), dalam dunia perbankan internasional kredit dapat dikategorikan ke dalam kredit bermasalah bilamana:

- 1) Terjadi keterlambatan pembayaran bunga dan/ atau kredit induk lebih dari 90 hari sejak tanggal jatuh temponya.
- 2) Tidak diunasi sama sekali, atau
- 3) Diperlukan negosiasi kembali atas syarat pembayaran kembali kredit dan bunga yang tercantum dalam perjanjian kredit.

Di Indonesia (PAK MEI 1993), kredit bermasalah pernah dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu:

- 1) Kredit kurang lancar
- 2) Kredit yang diragukan
- 3) Kredit macet

Ad. 1 Kredit Kurang Lancar

Kredit kurang lancar adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 3 (tiga) bulan dari waktu yang diperjanjikan.

Ad. 2 Kredit Diragukan

Kredit diragukan adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 6 (enam) bulan atau dua kali dari jadal yang telah diperjanjikan.

Ad. 3 Kredit Macet

Kredit macet adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan.

2.5.4 Dampak Kredit Bermasalah

Menurut Lukman Dendawijaya (2005: 82), implikasi bagi pihak bank sebagai akibat dari timbulnya kredit bermasalah dapat berupa:

- 1) Hilangnya kesempatan untuk memperoleh income (pendapatan dari kredit yang diberikanya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi rentabilitas bank.
- 2) Rasio kualitas aktiva produktif atau yang lebih dikenal dengan BDR (*Bad debt ratio*) menjadi semakin besar yang menggambarkan terjadinya situasi yang memburuk.
- 3) Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang ada. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besarnya modal bank dan akan sangat berpengaruh terhadap CAR (*Capital Adequacy Ratio*).
- 4) Return on Asseta (ROA) mengalami penurunan.
- 5) Sebagai akibat dari poin-poin di atas adalah menurunnya nilai tingkat kesehatan bank berdasarkan perhitungan menurut metode CAMEL.

2.5.5 Penyelamatan Kredit Bermasalah

Dalam usaha mengatasi timbulnya kredit bermasalah pihak bank dapat melakukan beberapa tindakan penyelamatan untuk mengurangi kerugian akibat dari pemberian kredit. Seperti disebutkan dalam bukunya Lukman Dendawijaya (2005: 83) beberapa tindakan penyelamatan kredit masalah adalah sebagai berikut:

- 1) *Rescheduling*
- 2) *Reconditioning*
- 3) *Restructuring*
- 4) Kombinasi 3-R

5) Eksekusi

Ad. 1 *Rescheduling*

Rescheduling (penjadwalan kembali) merupakan upaya pertama dari pihak untuk menyelamatkan kredit yang diberikannya kepada debitur. Cara ini dilakukan jika ternyata pihak debitur (berdasarkan penelitian dan perhitungan yang dilakukan *account officer* bank) tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya dalam hal pembayaran kembali angsuran pokok maupun bunga kredit.

Ad. 2 *Reconditioning*

Reconditioning merupakan usaha pihak bank untuk menyelamatkan kredit yang diberikannya dengan cara mengubah sebagian atau seluruh kondisi (persyaratan) yang semua disepakati bersama pihak debitur dan dituangkan dalam perjanjian kredit (WK).

Ad. 3 *Restructuring*

Restructuring atau restrukturisasi adalah usaha penyelamatan kredit yang terpaksa harus dilakukan bank dengan cara mengubah komposisi pembiayaan yang mendasari pemberian kredit. Pembiayaan suatu proyek atau bisnis tidak seluruhnya berasal dari modal (dana) sendiri, tetapi sebagian besar dibiayai dengan kredit yang diperoleh dari bank.

Ad. 4 Kombinasi 3-R

Dalam rangka penyelamatan kredit bermasalah, bila dianggap perlu bank dapat melakukan berbagai kombinasi dari tindakan *rescheduling*, *reconditioning*, dan *restructuring* yaitu:

- 1) *Rescheduling dan reconditioning*
- 2) *Rescheduling dan restructuring*
- 3) *Restructuring dan reconditioning*
- 4) *Rescheduling, reconditioning, dan restructuring* sekaligus.

Ad. 5 Eksekusi

Jika semua usaha penyelamatan seperti diuraikan di atas sudah dicoba, namun nasabah masih juga tidak mampu memenuhi kewajibannya terhadap bank, maka jalan terakhir adalah bank melakukan berbagai cara, antara lain:

- 1) Menyerahkan kewajiban kepada BUPN (Badan Urusan Piutang Negara)
- 2) Menyerahkan perkara ke pengadilan negeri (perkara perdata)

2.6 Analisis Kinerja Keuangan Bank

2.6.1 Pengertian Analisis Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Faisal Abdullah (2005: 120) mengungkapkan bahwa:

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank.

2.6.2 Tujuan Analisis Kinerja Keuangan Bank

Penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi. Penilaian kondisi likuiditas bank guna mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada deposan. Sedangkan penilaian aspek profitabilitas guna mengetahui kemampuan menciptakan profit. Dengan kinerja bank yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada intern maupun bagi pihak ekstern bank.

Menurut Faisal Abdullah (2005: 120), analisis kinerja keuangan bank mengandung beberapa tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua assets yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

2.6.3 Analisis Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Menurut Lukman Dendawijaya (2005: 114) ada beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank yaitu:

- 1) *Cash ratio*
- 2) *Rerve requirement*
- 3) *Loan to deposit ratio*
- 4) *Loan to asset ratio*
- 5) Rasio kewajiban bersih *call money*

Ad. 1 *Cash Ratio*

Cash ratio adalah alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia, alat likuid terdiri atas uang kas ditambah dengan rekening giro bank yang disimpan pada Bank Indonesia.

Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam praktik akan dapat mempengaruhi profitabilitasnya. *Cash ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pinjaman yang Harus Segera Dibayar}} \times 100\%$$

Lukman Dendawijaya (2005: 115)

Ad. 2 *Reserve Requirement*

Reserve requirement atau lebih dikenal juga dengan likuiditas wajib minimum adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. Berdasarkan Surat edaran Bank Indonesia No. 23/17/13PPP tanggal 28 Februari 1992, besarnya RR adalah 2%. Terhitung sejak tanggal Februari 1996, besarnya RR adalah 3% dan sejak tahun 1997 hingga sekarang menjadi 5%. Untuk mengetahui besarnya *reserve requirement* dapat menggunakan perbandingan berikut:

$$RR = \frac{\text{JumlahAlatLikuid}}{\text{JumlahDana(simpanan)PihakKetiga}} \times 100\%$$

Lukman Dendawijaya (2005: 115)

Reserve Reuirement merupakan ketentuan setiap bank yang berhasil menyisihkan sebagian dari dana pihak ketiga yang berhasil dihimpunnya dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada bank Indonesia.

Ad. 3 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{JumlahKredityangDiberikan}}{\text{JumlahDanaPihakKetiga} + \text{KLBI} + \text{Modallnti}} \times 100\%$$

Lukman Dendawijaya (2005: 116)

Loan to deposit ratio tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Ad. 4 *Loan to Asset Ratio*

Loan to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan *total asset* yang dimiliki bank. Dengan kata lain, rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya *total asset* yang dimiliki bank.

Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{JumlahKredityangDiberikan} \times 100\%}{\text{JumlahAset}} \times 100\%$$

Lukman Dendawijaya (2005: 117)

Ad. 5 Rasio Kewajiban Bersih Call Money

Persentase dari rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank. Jika rasio ini semakin kecil nilainya, likuiditas bank dikatakan cukup baik karena bank dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antarbank dengan alat likuid yang dimilikinya.

Aktiva lancar adalah berupa uang kas, giro, pada BI, Sertifikat Bank Indonesia, dan surat berharga pasar uang (SPBU) yang telah di-*endors* oleh bank lain (kesemuanya dalam rupiah). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{KewajibanBersihCallMoney} \times 100\%}{\text{AktivaLancar}} \times 100\%$$

Lukman Dendawijaya (2005: 117)

Dari beberapa rasio likuiditas di atas rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR (*loan to deposit ratio*). Karena LDR menunjukkan jumlah kredit yang diberikan bank terhadap masyarakat.

2.6.4 Analisis Rasio Profitabilitas

Analisis rasio profitabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

Menurut Lukman Dendawijaya (2005: 118), analisis rasio profitabilitas suatu bank adalah sebagai berikut:

- 1) *Return on assets*
- 2) *Return on equity*
- 3) *Rasio biaya operasional*
- 4) *Net profit margin*

Ad. 1 *Return on assets* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{LabaBersih \times 100\%}{TotalAktiva} \times 100\%$$

Lukman Dendawijaya (2005: 118)

Ad. 2 *Return on Equity (ROE)*

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan ROE modal sendiri. Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham pendiri maupun pemegang saham serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan (jika bank tersebut telah *go public*).

ROE ini merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{LabaBersih \times 100\%}{ModalSendiri} \times 100\%$$

Lukman Dendawijaya (2005: 119)

Ad. 3 *Rasio Maya (Beban) Operasional*

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{Biaya(beban)Operasional}{Pendapatan Operasional} \times 100\%$$

Lukman Dendawijaya (2005: 119)

Ad. 4 *Net Profit Margin (NPM) Ratio*

Net profit margin adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. NPM mengacu pada pendapatan operasional bank terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam penarikannya memiliki berbagai risiko, seperti risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), kurs valas, dll. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Lukman Dendawijaya (2005: 120)

Dari beberapa rasio profitabilitas di atas, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA, karena seperti telah disebutkan dalam buku Lukman Dendawijaya (2005: 119): "Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA karena nilai profitabilitassuatu bank diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat".

2.6.5 Analisis Rasio Solvabilitas

Analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Disamping itu, rasio ini digunakan untuk mengerahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta

sumber-sumber lain di luar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank.

Menurut Lukman Dendawijaya (2005: 121), rasio yang digunakan dalam rasio solvabilitas yaitu:

- 1) *Capital adequacy ratio (CAR)*
- 2) *Debt to equity ratio*
- 3) *Long term debt to assets ratio*

Ad. 1 *Capital Adequacy Ratio*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank menunjang aktiva yang menandung atau mengahasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Lukman Dendawijaya (2005: 121)

Ad. 2 *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Rasio ini mengukur seberapa besar total passiva yang terdiri atas presentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Lukman Dendawijaya (2005: 122)

Ad. 4 *Long Term Debt to Assets Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank dibiayai atau didananya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang. Dalam bisnis perbankan, utang jangka panjang ini biasanya diperoleh dari simpanan masyarakat dengan jatuh tempo diatas satu tahun, dana pinjaman dari bank lain dalam rangka kerja sama antarbank, pinjaman luar negeri, pinjaman dari Bank Indonesia serta pinjaman dari pemegang saham. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Lukman Dendawijaya (2005: 122)

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR karena CAR menunjukkan kecukupan modal yang nantinya berhubungan dengan kredit yang diberikan.

2.7 Profitabilitas

2.7.1 Pengetian Profitabilitas

S. Munawir (2004 : 33) mengemukakan bahwa “Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”. Sedangkan menurut Malayu Hasibuan (2002 : 100) menyatakan bahwa “Profitabilitas bank adalah suatu kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen yang menunjukkan efektivitas pengelolaan perusahaan.

2.7.2 Manfaat Profitabilitas Bank

Menurut Komaruddin Sastradipoera (2004:274), “Profitabilitas bisnis perbankan adalah kesanggupan bisnis perbankan untuk memperoleh laba berdasarkan investasi yang dilakukannya”. Profitabilitas bisnis perbankan yang tinggi akan menguntungkan bank, karena:

- 1) Dapat menarik calon investor untuk menanamkan modal atau cadangannya dengan membeli saham yang diterbitkan bank. Dengan modal itu bisnis perbankan dapat memperbesar dayanya untuk melayani nasabah. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah akan menyulitkan penjualan saham, atau mendorong para pesero yang ada bahkan menjual kembali sahamnya sehingga karenanya kurs saham akan tertekan di bursa efek.

- 2) Dapat menambah cadangan bisnis perbankan sehingga kredibilitas nasabah terhadap bank itu pun akan bertambah besar. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah akan menurunkan kredibilitas nasabah terhadap manajemen bisnis perbankan.

Profitabilitas bisnis perbankan yang baik tidak hanya menguntungkan bank itu sendiri, namun juga menguntungkan masyarakat, karena:

- 1) Bagi Debitur, yaitu mempunyai peluang yang lebih besar untuk memperoleh pinjaman.
- 2) Bagi nasabah penyimpan, yaitu semakin terjaminnya titipan para penyimpan
- 3) Bagi masyarakat keseluruhan, yaitu memperlancar arus uang yang dapat mendorong kelancaran arus barang.
- 4) Bagi personalia bank, yaitu diterimanya tanciem (laba bagi para karyawan) yang dapat meningkatkan motivasi kerja dan perasaan memiliki terhadap banknya.

2.7.3 Penilaian Profitabilitas

Menurut paket kebijaksanaan 28 Februari 1991 (Paktri 28/1991) dalam Malayu Hasibuan (2002:103), penilaian profitabilitas bank didasarkan pada ukuran ketiga faktor yaitu sebagai berikut:

- 1) Ditinjau dari posisi laba/rugi menurut pembukuan, profitabilitas bank dinilai:
 - (1) Sehat apabila laba atau *break even point*
 - (2) Cukup sehat apabila rugi yang besarnya tidak melebihi 5% dari jumlah modal yang disetor

- (3) Kurang sehat apabila rugi lebih dari 5% dari jumlah modal disetor tetapi tidak melebihi 25%
 - (4) Tidak sehat apabila rugi yang besarnya lebih dari 25% dari jumlah modal disetor
- 2) Ditinjau dari rata-rata dan perkembangannya selama tiga tahun terakhir
- (1) Sehat apabila selalu laba atau rata-rata laba dengan trend membaik, dengan catatan pada tahun buku kedua dan atau ketiga laba
 - (2) Cukup sehat apabila rata-rata laba dengan trend memburuk dengan catatan dalam tahun buku kedua dan atau ketiga rugi
 - (3) Kurang sehat apabila rata-rata rugi dengan trend membaik, dengan catatan setiap tahun kerugian berkurang atau dalam tahun buku kedua dan atau ketiga menunjukkan laba
 - (4) Tidak sehat apabila menunjukkan angka rata-rata rugi dengan trend konstan atau memburuk.
- 3) Ditinjau dari laba/rugi yang diperkirakan
- (1) Sehat apabila laba/rugi yang diperkirakan menunjukkan laba
 - (2) Cukup sehat apabila laba/rugi yang diperkirakan pada bulan penilaian menunjukkan *break even point* atau rugi dalam jumlah yang sama atau lebih kecil dari rata-rata laba yang telah diperoleh pada bulan-bulan sebelumnya dalam tahun buku yang bersangkutan, sehingga dalam tahun buku tersebut diperkirakan tidak akan rugi
 - (3) Kurang sehat apabila laba/rugi yang diperkirakan pada bulan penilaian menunjukkan rugi yang lebih besar dari rata-rata laba yang

telah diperoleh pada bulan-bulan sebelumnya dalam tahun buku tersebut diperkirakan akan rugi, tetapi tidak dihapuskan laba yang diperoleh pada tahun-tahun yang lalu yang belum dibagikan

- (4) Tidak sehat apabila laba/rugi yang diperkirakan pada bulan penilaian menunjukkan rugi yang lebih besar dari rata-rata laba yang telah diperoleh pada bulan-bulan sebelumnya dalam tahun buku tersebut diperkirakan akan rugi yang dapat menghapuskan laba tahun-tahun lalu yang belum dibagikan.

2.8 Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio dan Non Performing Loan terhadap Profitabilitas

Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai aspek keuangan seperti aspek permodalan, aspek likuiditas dan kredit bermasalah yang dimiliki bank tersebut. Namun sehubungan dengan aktivitas utama bank adalah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit yang merupakan salah satu sumber pendapatan bank yang terbesar, namun disisi lain kredit memberikan risiko yang tinggi pula terhadap kelangsungan bank. Misalnya ketika terjadi kredit bermasalah akan berpengaruh terhadap laba yang diperoleh. Oleh karena itu. Seperti dikatakan Siswanto (2008: 25-26) dalam bukunya sebagai berikut:

Sebuah bank yang dirongrong oleh kredit bermasalah dalam jumlah besar cenderung menurun profitabilitasnya. *Return on Assets (ROA)* yaitu salah satu tolak ukur profitabilitas mereka menurun, dengan akibat nilai kesehatan operasi mereka di masyarakat dan di dunia perbankan pada khususnya akan ikut menurun.

$$LDR = \frac{\text{Jumlah}}{\text{Jumlah}}$$

Namun selain kredit bermasalah yang mempengaruhi profitabilitas adalah permodalan (CAR) dan likuiditas (LDR) ini sesuai dengan pernyataan Hesty Werdaningtyas bahwa:” yang mempengaruhi profitabilitas adalah CAR, LDR, dan kondisi perekonomian. Berdasarkan hal tersebut aspek permodalan dan likuiditas seyogyanya dapat perhatian penting”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek permodalan (CAR), aspek likuiditas (LDR), dan kredit bermasalah (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas.

